



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 8683-8708

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank terhadap Kinerja Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Donny Kushendratno^{1✉}, Eduardus Suharto²

Sekolah Pascasarjana Institut Keuangan Perbankan dan Informatika Asia Perbanas

Email: kushendratno.donny@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit, sejalan dengan penelitian Wibowo (2022) serta Sugiharti dan Diana (2022); (2) Rasio kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit, sesuai dengan penelitian Charakas dan Putri (2023); (3) Rasio kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap kinerja penyaluran kredit, mendukung temuan Kristyono (2019) dan Mawarti et al. (2022); (4) Rasio pendanaan terhadap pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja penyaluran kredit, sejalan dengan penelitian Rafika et al. (2022); (5) Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit, konsisten dengan penelitian Fitrianingisih dan Riyadi (2020). Temuan ini memberikan kontribusi penting untuk memahami determinan kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia.

Kata Kunci: *Rasio Indikator, Tingkat Kesehatan Bank, Kinerja Penyaluran Kredit, Bank Umum Konvensional, Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023*

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing loan distribution performance in conventional commercial banks in Indonesia. Based on the analysis results, the following conclusions were drawn: (1) Third-party funds have no effect on loan distribution performance, consistent with the studies of Wibowo (2022) and Sugiharti & Diana (2022); (2) The capital adequacy ratio has no effect on loan distribution performance, aligning with the findings of Charakas & Putri (2023); (3) Non-performing loan (NPL) ratio negatively affects loan distribution performance, supporting the findings of Kristyono (2019) and Mawarti et al. (2022); (4) The funding-to-income ratio positively affects loan distribution performance, consistent with the study by Rafika et al. (2022); (5) The operational expense-to-operating income (BOPO) ratio has no effect on loan distribution performance, in line with the research of Fitrianingisih & Riyadi (2020). These findings contribute significantly to understanding the determinants of loan distribution performance in conventional commercial banks in Indonesia.

Keywords: Indicator Ratios, Bank Soundness Level, Credit Distribution Performance, Conventional Commercial Banks, Indonesian Stock Exchange for the 2019-2023 Period.

PENDAHULUAN

Kinerja penyaluran kredit mengacu pada efektivitas dan efisiensi bank dalam mengalokasikan dana yang tersedia melalui penerbitan kredit ke berbagai sektor ekonomi (Guo dan Wu, 2024). Hal ini mencakup seberapa baik bank dapat memenuhi permintaan kredit dari individu, bisnis, dan pemerintah, serta bagaimana bank mengelola risiko kredit untuk meminimalkan terjadinya kredit macet atau gagal bayar. Kinerja penyaluran kredit juga diukur dari kemampuan bank dalam meningkatkan volume kredit yang disalurkan, kualitas portofolio fasilitas kredit, dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Jannah et al., 2021; Konovalova and Savchina, 2022). Sebagai contoh, hasil survei Bank Indonesia (BI) pada triwulan II tahun 2023 mengindikasikan bahwa penyaluran kredit baru pada bank-bank konvensional meningkat yang tercermin dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) penyaluran kredit baru yang mencapai 94,0% (Haryono, 2023). Di sisi lain, total pembiayaan yang diberikan oleh bank-bank umum syariah meningkat sebesar 12% dari tahun ke tahun, mencapai Rp 250 triliun, dibandingkan dengan Rp 223 triliun pada tahun 2023 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Pertumbuhan dana pihak ketiga atau *third party funds* (selanjutnya, DPK) memungkinkan bank untuk menyalurkan lebih banyak kredit di kalangan bisnis dan perorangan. DPK adalah dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat melalui berbagai skema simpanan, seperti giro, tabungan dan deposito berjangka (Buchory, 2021). Dana ini merupakan sumber likuiditas yang penting bagi bank, yang memungkinkan bank untuk

membiayai kegiatan pembiayaan dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Shaikh et al., 2023). Di sisi lain, kemampuan untuk menarik DPK yang lebih besar mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas dan manajemen bank. Oleh karena itu, pengelolaan dana ini secara efisien memastikan bahwa bank dapat mempertahankan posisi likuiditas yang sehat, memenuhi permintaan penarikan oleh nasabah, dan mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk melihat peluang investasi yang menguntungkan.

Rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (selanjutnya, CAR) adalah ukuran modal bank, yang dinyatakan dalam persentase dari aset tertimbang menurut risiko, dan merupakan indikator utama dari stabilitas keuangan bank dan kemampuannya untuk menyerap potensi kerugian (Quynh and Trung, 2024). CAR memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi kerugian yang tidak terduga, melindungi depositan dan menjaga kepercayaan dalam sistem perbankan. Selain itu, CAR yang lebih tinggi mengindikasikan kesehatan keuangan bank yang kuat, yang memungkinkan bank untuk terlibat penuh dalam lebih banyak kegiatan pinjaman tanpa mengorbankan stabilitas kelangsungan bisnisnya. Otoritas regulator menetapkan persyaratan CAR minimum untuk melindungi sektor perbankan, biasanya sekitar 8-12%, tergantung pada yurisdiksinya (Balili and Tola, 2023). Mempertahankan CAR yang kuat tidak hanya meningkatkan ketahanan bank terhadap guncangan keuangan, tetapi juga mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dalam penyaluran kredit dengan menyediakan basis modal yang kuat.

Kredit Bermasalah atau *non-performing loans* (selanjutnya, NPL) adalah kredit yang peminjamnya tidak melakukan pembayaran pokok dan bunga yang telah disepakati, biasanya selama 90 hari atau lebih (Kartika et al., 2022). NPL merupakan indikator penting dari kualitas kredit dan mencerminkan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank (Beck et al., 2015). Tingkat NPL yang tinggi dapat membebani sumber daya bank, mengikis profitabilitas, dan mengancam stabilitas keuangan bank dengan mengurangi modal yang tersedia untuk kegiatan pemberian kredit baru (Ghosh, 2015). Selain itu, pengelolaan NPL yang efektif melibatkan penilaian kredit yang ketat, portofolio kredit secara proaktif, dan langkah-langkah intervensi yang tepat waktu dan sasaran untuk merestrukturisasi atau memulihkan kredit bermasalah (Thomas and Thakur, 2021). Dengan menjaga rasio NPL yang rendah, bank dapat memastikan kinerja penyaluran kredit yang sehat dan mempertahankan kepercayaan investor dan depositan.

Loan-to-facility ratio (selanjutnya, LFR) mengacu pada alat untuk mengukur sejauh mana bank menggunakan fasilitas kredit yang tersedia untuk menyalurkan kredit, yang mencerminkan efisiensi operasi pemberian kredit (Handoyo, 2017). LFR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank secara aktif menggunakan fasilitas kreditnya untuk memenuhi permintaan nasabah atau calon nasabah, yang dapat meningkatkan profitabilitas namun juga dapat meningkatkan risiko likuiditas jika tidak dikelola dengan baik (Doan and Bui, 2021). Sebaliknya, LFR yang rendah menunjukkan kurangnya pemanfaatan sumber daya yang tersedia, yang berpotensi menandakan praktik pemberian kredit yang konservatif atau permintaan kredit yang lebih rendah (Doan and Bui, 2021). Menyeimbangkan LFR sangat penting untuk mengoptimalkan penyaluran kredit, memastikan bahwa bank dapat memenuhi permintaan kredit tanpa mengorbankan posisi likuiditas mereka. Dengan menjaga LFR yang tepat, bank dapat secara efektif mengelola dan memantau alokasi modal maupun eksposur risiko, sehingga dapat mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan stabilitas keuangan.

Beban operasional dan pendapatan operasional (selanjutnya, BOPO) adalah metrik efisiensi utama yang mengukur biaya operasional bank relatif terhadap pendapatan operasionalnya, yang memberikan gambaran tentang manajemen biaya dan profitabilitas (Sumani, 2017). Rasio BOPO yang lebih rendah mengindikasikan efisiensi operasional yang lebih besar, dimana proporsi pendapatan yang lebih kecil dikonsumsi oleh biaya operasional, sehingga meningkatkan profitabilitas (Badriah et al., 2024). Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional menghabiskan sebagian besar pendapatan, sehingga berpotensi mempengaruhi profitabilitas dan kesehatan keuangan bank (Buchory, 2016). Pengelolaan BOPO yang efektif melibatkan sistem pengendalian biaya sekaligus memaksimalkan perolehan pendapatan melalui pendapatan bunga, provisi, dan jasa perbankan lainnya (Puteh et al., 2018). Dengan menjaga rasio BOPO yang seimbang, maka bank dapat meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan, memastikan profitabilitas yang berkelanjutan dan daya saing di pasar keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menginvestigasi faktor-faktor seperti DPK, CAR, NPL, BOPO terhadap kinerja penyaluran kredit, yang mengemukakan bahwa faktor-faktor ini meningkatkan kinerja penyaluran kredit bank (Alrowaiei et al., 2021; Jannah et al., 2021; Mustafa et al., 2022; Muttaqien and Arisca, 2021; Pervez et al., 2023). Di sisi lain, banyak dari penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti DPK, CAR, NPL, BOPO menurunkan dan bahkan tidak mempengaruhi kinerja penyaluran kredit bank (Anggraeni, 2022; Hasyim, 2020; Kristiastuti, 2020; Melinda et al., 2021). Sementara itu

masih ada dari beberapa penelitian tersebut tidak mempertimbangkan LFR sebagai faktor potensial yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja penyaluran kredit bank. Meskipun Olszak et al. (2016) menggunakan LFR terhadap kinerja penyaluran kredit dan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara LFR dan kinerja penyaluran kredit, rasio ini mengindikasikan dapat digunakan sebagai faktor potensial dalam mempengaruhi kinerja penyaluran kredit bank.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan beberapa penelitian terdahulu (Alrowaiei et al., 2021; Jannah et al., 2021; Mustafa et al., 2022; Muttaqien and Arisca, 2021; Pervez et al., 2023) dengan mengkombinasikan faktor potensial seperti LFR yang pada studi Olszak et al. (2016) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit. Alasan menggunakan LFR sebagai faktor potensial yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja penyaluran kredit bank, karena faktor ini dalam penelitian Spinassou (2016) terbukti mempengaruhi kinerja bank secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa memahami dan mengelola LFR dapat menjadi hal yang krusial dalam mengoptimalkan strategi penyaluran kredit dan meningkatkan stabilitas keuangan dan profitabilitas lembaga perbankan.

Atas uraian pada latar belakang dan hasil penelitian terdahulu serta motivasi yang melatarbelakangi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank terhadap Kinerja Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian untuk penelitian yang berjudul "Pengaruh Rasio Indikator Kesehatan Bank terhadap Kinerja Penyaluran Kredit Bank Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023" ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara indikator-indikator utama kesehatan keuangan bank, seperti Dana Pihak Ketiga (DPK) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Facility Ratio* (LFR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan dampaknya terhadap kinerja penyaluran kredit. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank-bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Untuk memastikan fokus penelitian tetap pada bank-bank yang sudah mapan dan secara teratur mengungkapkan informasi keuangan, maka teknik pengambilan sampel akan digunakan purposive sampling. Bank-bank yang memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki data keuangan yang lengkap selama periode penelitian dan diklasifikasikan sebagai bank konvensional, akan dimasukkan ke dalam sampel. Pendekatan ini memungkinkan penelitian ini untuk memberikan analisis yang lebih jelas tentang bagaimana indikator kesehatan bank mempengaruhi kinerja penyaluran kredit di seluruh bank secara konsisten.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan bank-bank yang menjadi sampel, yang diperoleh dari sumber resmi seperti BEI dan laporan tahunan masing-masing bank. Metode analisis akan menggunakan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis melalui analisis regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak IBM-SPSS. Metode ini memungkinkan untuk menilai pengaruh secara simultan dan parsial dari rasio-rasio kesehatan bank (DPK, CAR, NPL, LFR, BOPO) terhadap variabel dependen, yaitu kinerja penyaluran kredit. Analisis juga akan mencakup uji diagnostik untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan untuk regresi linier, seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan pendekatan uji *ordinary least square* (regresi linier berganda). Hal ini termasuk juga melakukan assessment terkait statistik deskriptif, uji normalitas dan uji asumsi klasik, antara lain uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Adapun tujuan dari beberapa uji tersebut adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh rasio indikator tingkat kesehatan bank terhadap kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, diperoleh data yang merupakan hasil perkalian dari jumlah sampel bank umum konvensional yang berjumlah 40 perusahaan dengan jumlah periode tahun penelitian yang berjumlah 5 tahun, sehingga menghasilkan

200 data penelitian. Berikut ini statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
Kinerja Penyaluran Kredit	200	0.0034	0.0016	0.00001	0.0076
Dana Pihak Ketiga (DPK)	200	15.3094	3.1066	0.00000	19.5900
Rasio Kecukupan Modal (CAR)	200	36.3718	33.0626	10.7800	283.8800
Kredit Bermasalah (NPL)	200	1.5344	1.5133	0.00000	9.0800
Rasio Pendanaan terhadap Pendapatan	200	91.4250	52.1768	12.3500	527.9100
Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	200	93.9102	39.6881	23.6900	367.2000

Dengan demikian, pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa deskripsi data dari keenam variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,0001 dan 0,0076 dengan rata-rata (*mean*) 0,0034 pada standar deviasi sebesar 0,0016;
2. Variabel dana pihak ketiga pada bank umum konvensional yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,00 dan 19,59 dengan rata-rata (*mean*) 15,31 pada standar deviasi sebesar 3,11;
3. Variabel rasio kecukupan modal pada bank umum konvensional yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 10,78 dan 283,88 dengan rata-rata (*mean*) 36,37 pada standar deviasi sebesar 33,06;
4. Variabel kredit bermasalah pada bank umum konvensional yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,00 dan 9,08 dengan rata-rata (*mean*) 1,53 pada standar deviasi sebesar 1,51;
5. Variabel rasio pendanaan terhadap pendapatan pada bank umum konvensional yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 12,35 dan 527,91 dengan rata-rata (*mean*) 91,43 pada standar deviasi sebesar 52,18; dan
6. Variabel beban operasional dan pendapatan operasional pada bank umum

konvensional yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 23,69 dan 367,20 dengan rata-rata (*mean*) 93,91 pada standar deviasi sebesar 39,69.

2. Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dengan alpha 5% untuk melihat normalitas data berdasarkan nilai *residual* dari hasil regresi OLS. Berikut hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Keterangan	Unstandardized Residual
N (Total Sampel)	200
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200
Asymp. Sig. (1-tailed)	0.100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas data menggunakan pendekatan non-parametrik *kolmogorov-smirnov* memiliki nilai signifikansi *asymp.sig (2-tailed)* dan *asymp.sig (1-tailed)* masing-masing sebesar 0,2 dan 0,1 yang berarti lebih besar dari 0,05.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t - 1). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (D-W)*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Total Sampel	Jumlah Variabel	d_U	Dw	$4-d_U$
200	6	1.8306	1.6585	2.1694

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi (*Cohcrane Orcut*)

Total Sampel	Jumlah Variabel	d_U	Dw	$4-d_U$
199	6	1.8306	2.0420	2.1694

Berdasarkan pada Tabel 3 dan 4 diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (D-W) masing-masing sebesar 1,6585 dan 2,0420 dengan nilai d_u dan $4 - d_u$ masing-masing sebesar 1,8306 dan 2,1694.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Dana Pihak Ketiga	0.922	1.08
Rasio Kecukupan Modal	0.610	1.64
Kredit Bermasalah	0.957	1.04
Rasio Pendanaan terhadap Pendapatan	0.611	1.64
Beban Operasional dan Pendapatan Operasional	0.914	1.09

Berdasarkan pada Tabel 5 diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas untuk masing-masing variabel independen, yaitu variabel dana pihak ketiga memiliki nilai *tollerance* dan VIF masing-masing yakni 0,922 dan 1,08; variabel rasio kecukupan modal masing-masing sebesar 0,610 dan 1,64; variabel kredit bermasalah yakni masing-masing dengan nilai sebesar 0,957 dan 1,04; variabel rasio pendanaan terhadap pendapatan masing-masing sebesar 0,611 dan 1,64; serta variabel beban operasional dan pendapatan operasional dengan nilai masing-masing sebesar 0,914 dan 1,09.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian menggunakan dua pendekatan, yaitu uji statistik *Glejtsjer*, *Breusch Pagan* LM dan *White* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Parameter		
	<i>Glejtsjer</i>	<i>Breusch Pagan</i> LM	<i>White</i> LM
Dana Pihak Ketiga	0.561	0.6989	0.2033

Rasio Kecukupan Modal	0.647
Kredit Bermasalah	0.373
Rasio Pendanaan terhadap Pendapatan	0.785
Beban Operasional dan Pendapatan Operasional	0.598

Berdasarkan pada Tabel 6, diketahui hasil uji multikolinearitas untuk kelima variabel dengan menggunakan parameter Glejtsjer, yaitu variabel dana pihak ketiga sebesar 0,561; variabel rasio kecukupan modal sebesar 0,647; variabel kredit bermasalah dengan nilai sebesar 0,373; variabel rasio pendanaan terhadap pendapatan sebesar 0,785; dan variabel beban operasional dan pendapatan operasioanal sebesar 0,598. Kemudian hasil uji multikolinearitas dengan parameter breusch pagan dan white masing-masing nilai sebesar 0,6989 dan 0,2033.

Hasil Uji Kesesuaian Model

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Berikut hasil uji R^2 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Total Sampel	Jumlah Variabel Independen	Nilai R^2	Nilai Adjusted R^2
199	5	0.1566	0.1347

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa hasil uji koefisien determinasi (R^2) dengan total sampel sebesar 200 dan jumlah variabel bebas sebanyak 5 variabel memiliki nilai R^2 dan adjusted R^2 masing-masing sebesar 0,1566 (15,66%) dan 0,1347 (13,47%).

2. Uji F (Anova)

Uji F atau *Analysis of Variance* (ANOVA) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen (bebas) yakni variabel dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, kredit bermasalah, rasio pendanaan terhadap pendapatan, dan beban operasional dan pendapatan operasional. Hasil uji F (Anova) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji F (Anova)

Total Sampel	Jumlah Variabel Independen	Nilai F	Probability > F
199	5	7.17	0.0000

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa hasil uji F (Anova) dengan 199 sampel dan 5 variabel bebas memiliki nilai F sebesar 7,17 dengan tingkat signifikansi yaitu 0,0000.

3. Hasil uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing (parsial) variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel Independen	Hipotesis	Variabel Dependen: Kinerja Penyaluran Kredit		
		Koefisien (β)	Sig. (2-tail)	Sig. (1-tail)
(Constant)		0.0039	0.000	0.000
Dana Pihak Ketiga	+	0.0000292	0.452	0.226
Rasio Kecukupan Modal	+	-0.0000128	0.003	0,002
Kredit Bermasalah	-	-0.0002339	0.002	0.001
Rasio Pendanaan terhadap Pendapatan	+	0.0000071	0.007	0.004
Beban Operasional dan Pendapatan Operasional	+	-0.0000076	0.000	0.000

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui nilai koefisien dan signifikansi (2-tail dan 1-tail) untuk masing-masing variabel, yaitu variabel dana pihak ketiga untuk nilai koefisien yakni 0,0000292 dengan signifikansi 1-tail dan 2-tail masing-masing 0,452 dan 0,226; variabel rasio kecukupan modal untuk nilai koefisien yaitu -0,0000128 dengan signifikansi 1-tail dan 2-tail masing-masing 0,003 dan 0,002; variabel kredit bermasalah untuk nilai koefisien -0,0002339 signifikansi 1-tail dan 2-tail masing-masing sebesar 0,002 dan 0,001; variabel rasio pendanaan terhadap pendapatan untuk nilai koefisien yakni 0,0000071 signifikansi 1-tail dan 2-tail masing-masing 0,007 dan 0,004; dan variabel beban operasional dan pendapatan operasional sebesar 0,000 dan 0,000.

Interpretasi Analisis Data

1. Normalitas Data

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini berarti asumsi normalitas data residual telah terpenuhi, sehingga analisis regresi yang dilakukan dapat dianggap valid dan tidak melanggar asumsi klasik regresi terkait normalitas. Distribusi normal ini memungkinkan hasil pengujian lebih akurat, baik dalam estimasi parameter maupun uji hipotesis. Dengan terpenuhinya asumsi ini, langkah analisis selanjutnya dapat dilakukan tanpa kekhawatiran bias akibat distribusi data yang tidak normal.

2. Asumsi Klasik

a. Autokorelasi

Berdasarkan pada Tabel 3, Nilai D-W = 1,6585 menunjukkan bahwa hasil uji *Durbin-Watson* sebelum koreksi berada di bawah nilai d_u (1,8306) dan juga di bawah batas atas $4 - d_u$ (2,1694). Kondisi ini mengindikasikan adanya autokorelasi positif dalam data residual model regresi, sehingga diperlukan koreksi untuk mengatasi masalah ini.

Namun, pada Tabel 4 adalah ketika setelah dilakukan koreksi menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, nilai D-W meningkat menjadi 2,0420, yang berada di antara nilai $d_u = 1,8306$ dan $4 - d_u = 2,1694$. Dengan posisi ini, hasil menunjukkan bahwa masalah autokorelasi pada model regresi telah teratasi, karena nilai D-W berada di dalam batas wilayah tanpa autokorelasi.

b. Multikolinearitas

Berdasarkan pada Tabel 5, nilai *tolerance* untuk semua variabel independen (bebas) berada di atas 0,10, yang menunjukkan bahwa tidak ada indikasi kuat terjadinya multikolinearitas di antara variabel independen. Nilai yang lebih rendah dari 0,10 biasanya menunjukkan adanya multikolinearitas tinggi. Sementara untuk semua variabel memiliki nilai VIF di bawah 10, yang mengindikasikan bahwa tidak ada multikolinearitas signifikan di antara variabel independen. Nilai VIF yang lebih tinggi dari 10 sering kali digunakan sebagai indikasi adanya multikolinearitas tinggi. Hal ini dapat dilihat pada variabel dengan VIF tinggi, yaitu Rasio Kecukupan Modal dan rasio pendanaan terhadap pendapatan memiliki VIF sebesar 1,64, tetapi ini masih jauh di bawah batas 10, sehingga tetap dapat diterima. Sedangkan variabel dengan VIF yang rendah, yakni kredit bermasalah memiliki nilai VIF 1,04, yang menunjukkan hampir tidak ada hubungan linier dengan variabel independen lainnya.

Dengan demikian, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinearitas yang serius.

Selain itu, semua variabel independen dapat digunakan dalam analisis regresi tanpa risiko bias akibat multikolinearitas. Model regresi yang dibangun dapat dianggap stabil dan valid.

c. Heterokedastisitas

Berdasarkan Tabel 6, hasil dari ketiga uji heteroskedastisitas (*Glejtsjer*, *Breusch-Pagan* LM, dan *White* LM) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas dalam regresi linear terpenuhi, sehingga model dapat dianggap valid dalam hal distribusi varians residual yang konsisten. Hasil ini memastikan bahwa estimasi parameter dalam model regresi tidak terdistorsi oleh masalah heteroskedastisitas, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan *Confident Level* (CL) yang lebih tinggi.

3. Kesesuaian Model

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai R^2 (Koefisien determinasi)

Nilai R^2 sebesar 0,1566 (15,66%) menunjukkan bahwa hanya 15,66% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh lima variabel independen yang digunakan dalam model regresi ini. Dengan kata lain, model ini memiliki kemampuan yang cukup rendah dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sisa 84,34% variasi dipengaruhi oleh faktor lain di luar model;

2. Nilai *adjusted* R^2 (Koefisien determinasi yang disesuaikan)

Nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,1347 (13,47%) lebih rendah dari R^2 , yang mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan untuk jumlah variabel independen dalam model, kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sedikit menurun. Selain itu, Nilai *adjusted* R^2 ini lebih konservatif, terutama ketika terdapat banyak variabel independen yang ditambahkan ke model regresi.

Dengan demikian, model regresi dengan lima variabel independen ini memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R^2 yang relatif rendah (15,66%) dan nilai *adjusted* R^2 yang lebih kecil (13,47%).

b. Anova (F)

Berdasarkan Tabel 8, disimpulkan hasil uji F (Anova) sebagai berikut:

1. Nilai F

Nilai F sebesar 7,17 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen (dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, kredit bermasalah, rasio pendanaan terhadap pendapatan, dan beban operasional dan pendapatan operasional) terhadap variabel dependen. Adapun nilai F yang tinggi menunjukkan bahwa setidaknya satu variabel independen memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

2. Tingkat Signifikansi (Probability > F):

Nilai probabilitas sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa hasil uji F signifikan pada tingkat kepercayaan 99% atau bahkan lebih tinggi (di bawah 0,01). Dengan kata lain, probabilitas terjadinya hubungan ini secara kebetulan sangat kecil, sehingga hipotesis nol (tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen) dapat ditolak.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara statistik signifikan pada confident level 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Meskipun nilai koefisien determinasi (R^2) sebelumnya relatif rendah, uji F ini memastikan bahwa kombinasi variabel independen dalam model memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penjelasan variabel dependen. Oleh karena itu, model dapat dianggap valid secara statistik untuk melanjutkan interpretasi terhadap hubungan antar variabel bebas dan terikat.

c. Parsial (t-test)

Berdasarkan pada Tabel 9, dapat disimpulkan hasil uji t (parsial) untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Variabel dana pihak ketiga terhadap kinerja penyaluran kredit

Nilai koefisien sebesar 0,0000292 menunjukkan bahwa dana pihak ketiga memiliki hubungan positif dengan kinerja penyaluran kredit. Namun, hubungan ini sangat kecil. Sementara nilai signifikansi 1-tail yakni 0,226, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga variabel ini tidak signifikan secara statistik dalam memengaruhi kinerja penyaluran kredit secara parsial dan untuk hipotesis pertama ditolak.

2. Variabel rasio kecukupan modal terhadap kinerja penyaluran kredit

Nilai koefisien sebesar -0,0000128 menunjukkan hubungan negatif antara rasio kecukupan modal dan kinerja penyaluran kredit, meskipun pengaruhnya kecil.

Sementara nilai signifikansi 1-tail yakni 0,003, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel ini signifikan secara statistik dalam memengaruhi kinerja penyaluran kredit secara parsial. Namun, karena bertolak-belakang dengan arah positif yang ada pada hipotesis, maka dapat disimpulkan untuk hipotesis kedua ditolak.

3. Variabel rasio kredit bermasalah terhadap kinerja penyaluran kredit

Nilai koefisien sebesar -0,0002339 menunjukkan hubungan negatif yang lebih kuat antara kredit bermasalah dan kinerja penyaluran kredit. Sementara nilai signifikansi menunjukkan 0,002, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel ini signifikan secara statistik dalam memengaruhi kinerja penyaluran kredit secara parsial dan untuk hipotesis ketiga diterima.

4. Variabel rasio pendanaan terhadap pendapatan dengan kinerja penyaluran kredit

Nilai koefisien sebesar 0,0000071 menunjukkan hubungan positif yang kecil antara rasio pendanaan terhadap pendapatan dan kinerja penyaluran kredit. Sementara nilai signifikansi sebesar 0,007, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel ini signifikan secara statistik dalam memengaruhi kinerja penyaluran kredit secara parsial dan untuk hipotesis keempat diterima.

5. Variabel beban operasional dan pendapatan operasional terhadap kinerja penyaluran kredit

Nilai koefisien sebesar -0,0000076 menunjukkan tidak ada pengaruh yang nyata dari beban operasional dan pendapatan operasional terhadap kinerja penyaluran kredit. Meskipun memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, tetap saja hasil ini menunjukkan bahwa arah negatif yang tidak sesuai dengan hipotesis, sehingga dapat disimpulkan bahwa beban operasional dan pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit. Dengan demikian, hipotesis kelima ditolak.

Pembahasan

1. Pengaruh dana pihak ketiga terhadap kinerja penyaluran kredit

Dana pihak ketiga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga tidak dapat dianggap sebagai faktor yang secara parsial mempengaruhi kinerja penyaluran kredit, dengan beberapa kondisi:

- a. Himpunan dana pihak ketiga oleh bank sering kali tidak sepenuhnya dialokasikan untuk penyaluran kredit, karena bank memiliki strategi diversifikasi penggunaan dana, misalnya investasi dalam surat berharga atau menjaga cadangan likuiditas;
- b. Penyaluran kredit lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kualitas manajemen risiko, kebijakan kredit, atau stabilitas ekonomi, dibandingkan hanya oleh jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun; dan
- c. Dana pihak ketiga tidak hanya menjadi sumber kredit tetapi juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional atau meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR), yang tidak langsung terkait dengan kinerja penyaluran kredit.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori keagenan, hubungan antara *principal* (pemilik dana) dan *agent* (bank) sering kali dipengaruhi oleh masalah informasi asimetris dan alokasi dana yang tidak efisien. Ketika bank menghimpun dana pihak ketiga, terdapat kemungkinan bahwa dana tersebut tidak sepenuhnya dialokasikan untuk mendukung kredit produktif, melainkan digunakan untuk kebutuhan lain, seperti investasi jangka pendek atau likuiditas. Kondisi ini dapat mengurangi pengaruh langsung dana pihak ketiga terhadap kinerja penyaluran kredit, sehingga hasil ini sejalan dengan asumsi bahwa tidak semua dana yang dihimpun bank digunakan secara efisien untuk aktivitas inti mereka.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan bukti empiris lain. Penelitian sebelumnya oleh Charakas dan Putri (2023) menunjukkan bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja kredit pada bank syariah di Indonesia, namun pada bank konvensional, hasil ini mungkin berbeda karena strategi pengelolaan dana yang cenderung lebih fleksibel dan beragam. Sebaliknya, penelitian oleh Wibowo (2022) serta Sugiharti dan Diana (2022) menemukan hasil serupa dengan penelitian ini, yakni bahwa dana pihak ketiga tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, terutama ketika bank lebih fokus pada pengelolaan risiko kredit dan mempertahankan rasio kecukupan modal yang tinggi. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh dana pihak ketiga terhadap kinerja kredit dapat bergantung pada jenis bank, kebijakan internal, dan kondisi pasar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa bank perlu mempertimbangkan efisiensi alokasi dana pihak ketiga untuk mendukung aktivitas kredit, sekaligus memperhatikan faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi kinerja penyaluran kredit.

2. Pengaruh rasio kecukupan modal terhadap kinerja penyaluran kredit

Rasio kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun rasio kecukupan modal (CAR) merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan bank untuk menyerap risiko kredit, likuiditas, dan pasar, hal ini tidak secara langsung berdampak signifikan pada kinerja penyaluran kredit. Bahkan, dalam penelitian cenderung mengurangi kinerja penyaluran kredit.

Secara teoritis, hasil ini dapat dikaitkan dengan teori keagenan (*agency theory*). Dalam konteks perbankan, manajemen bank (*agent*) sering kali lebih fokus pada kepatuhan regulasi terkait kecukupan modal untuk menjaga stabilitas institusi daripada memaksimalkan penggunaan modal untuk penyaluran kredit. Dengan demikian, meskipun CAR yang tinggi menunjukkan bank memiliki kemampuan untuk menyerap risiko, hal ini tidak selalu diterjemahkan ke dalam peningkatan aktivitas penyaluran kredit. Bank mungkin memilih strategi konservatif untuk mengelola risiko kredit atau menahan modal sebagai *buffer* untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi, yang pada akhirnya membatasi hubungan langsung CAR dengan kinerja penyaluran kredit.

Dari perspektif bukti empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Charakas dan Putri (2023), yang menyatakan bahwa CAR lebih banyak mencerminkan kemampuan bank untuk menjaga stabilitas daripada memengaruhi peningkatan penyaluran kredit secara signifikan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Mawarti et al. (2022), yang menemukan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit, terutama pada bank yang beroperasi dalam lingkungan ekonomi yang stabil. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi dalam fokus kebijakan bank atau kondisi pasar di masing-masing penelitian.

Oleh karena itu, hasil ini memberikan implikasi bahwa rasio kecukupan modal lebih berfungsi sebagai alat stabilitas dan keamanan finansial daripada faktor pendorong langsung dalam kinerja penyaluran kredit. Oleh karena itu, bank perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih strategis dalam memanfaatkan kelebihan modal untuk meningkatkan aktivitas penyaluran kredit sambil tetap menjaga stabilitas keuangan.

3. Pengaruh kredit bermasalah terhadap kinerja penyaluran kredit

Kredit bermasalah (*Non-performing loan*) berpengaruh negatif terhadap kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. Hasil ini menunjukkan

bahwa semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, semakin rendah kinerja penyaluran kredit dengan beberapa mekanisme sebagai berikut:

- a. Ketika tingkat NPL meningkat, bank harus menyisihkan lebih banyak dana untuk cadangan kerugian kredit guna mengantisipasi potensi gagal bayar dari kredit yang ada. Dana yang seharusnya dapat digunakan untuk menyalurkan kredit baru dialihkan untuk menutup potensi kerugian, sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru berkurang;
- b. Kredit bermasalah berdampak langsung pada pendapatan bunga yang diperoleh bank. Semakin banyak kredit yang bermasalah, semakin kecil pendapatan bunga yang diterima, sehingga profitabilitas bank menurun. Penurunan profitabilitas ini juga berdampak pada rasio kecukupan modal (CAR) bank, yang pada akhirnya mengurangi kapasitas bank untuk menyalurkan kredit baru;
- c. Tingginya NPL sering kali menjadi sinyal bahwa bank memiliki masalah dalam pengelolaan risiko kredit. Untuk mengurangi kerugian lebih lanjut, bank cenderung bersikap lebih konservatif dalam memberikan kredit baru. Hal ini dilakukan dengan mengetatkan persyaratan kredit, seperti meningkatkan syarat jaminan atau hanya menargetkan debitur yang sangat kredibel. Akibatnya, jumlah kredit yang disalurkan menjadi lebih kecil; dan
- d. Tingginya NPL juga dapat menurunkan kepercayaan dari pemegang saham, deposan, dan pihak regulator terhadap kemampuan bank dalam mengelola portofolio kreditnya. Hal ini dapat berdampak pada kesulitan bank dalam menghimpun dana dari pasar atau dari pihak ketiga, yang pada akhirnya membatasi kemampuan bank untuk menyalurkan kredit.

Hasil ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*), yang menjelaskan bahwa tingginya tingkat NPL mencerminkan adanya konflik kepentingan antara *principal* (pemilik dana) dan *agent* (manajemen bank). Ketika NPL meningkat, risiko kegagalan pembayaran kredit juga meningkat, sehingga bank menjadi lebih konservatif dalam menyalurkan kredit baru. Selain itu, peningkatan NPL memengaruhi profitabilitas bank, mengurangi kapasitas modal, dan menurunkan kepercayaan pihak eksternal, sehingga bank lebih fokus pada pemulihan kredit bermasalah daripada ekspansi kredit baru. Dalam konteks ini, tingginya NPL mencerminkan ketidakefisienan manajemen risiko yang dapat memengaruhi performa bank secara keseluruhan.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kristyono (2019) dan

Mawarti et al. (2022), yang menyatakan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Namun, penelitian ini berbeda dengan hasil dari Charakas dan Putri (2023); Sugiharti dan Diana (2022) serta Darmawan (2018), yang menemukan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja penyaluran kredit pada bank dengan aset besar, karena bank tersebut memiliki strategi diversifikasi risiko yang lebih baik.

Oleh karena itu, hasil ini memberikan implikasi penting bahwa manajemen risiko kredit harus menjadi prioritas utama bagi bank. Bank perlu memperkuat proses analisis kredit, meningkatkan pengawasan terhadap debitur, dan mengimplementasikan kebijakan restrukturisasi kredit yang efektif untuk mengurangi tingkat NPL. Selain itu, bank juga perlu meningkatkan sistem pemantauan berbasis teknologi untuk mendeteksi potensi gagal bayar secara dini. Dengan demikian, bank dapat memperbaiki kinerja penyaluran kredit sekaligus menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

4. Pengaruh rasio pendanaan terhadap pendapatan dengan kinerja penyaluran kredit

Rasio pendanaan terhadap pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio pendanaan terhadap pendapatan, semakin baik kinerja penyaluran kredit bank dengan beberapa mekanisme sebagai berikut:

- a. Rasio pendanaan terhadap pendapatan yang tinggi mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola dana yang dihimpun dari deposito atau sumber lain secara efisien. Dana ini kemudian digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan pendapatan, termasuk penyaluran kredit. Ketika dana dikelola secara efisien, bank memiliki lebih banyak likuiditas yang dapat dialokasikan untuk memberikan kredit kepada nasabah, sehingga meningkatkan kinerja penyaluran kredit;
- b. Rasio pendanaan terhadap pendapatan yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki sumber dana yang cukup untuk mendukung operasi, termasuk memberikan pinjaman kepada nasabah. Dengan likuiditas yang memadai, bank dapat memperluas portofolio kredit mereka tanpa mengorbankan stabilitas keuangan atau menghadapi risiko likuiditas;
- c. Ketika rasio pendanaan terhadap pendapatan meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dana yang dihimpun digunakan untuk aktivitas produktif, termasuk pemberian kredit. Kredit merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi bank, sehingga peningkatan penyaluran kredit berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja bank secara keseluruhan;

- d. Bank yang mampu menjaga rasio pendanaan terhadap pendapatan yang tinggi cenderung lebih dipercaya oleh deposan dan nasabah. Kepercayaan ini memungkinkan bank untuk terus menghimpun dana dari pihak ketiga yang kemudian dialokasikan ke sektor kredit. Dengan demikian, bank dapat menjaga siklus penyaluran kredit yang sehat; dan
- e. Rasio pendanaan terhadap pendapatan yang tinggi juga menunjukkan bahwa bank mampu menjaga stabilitas operasionalnya. Bank yang stabil secara keuangan lebih cenderung fokus pada penyaluran kredit daripada harus menghadapi kendala likuiditas atau risiko keuangan lainnya. Stabilitas ini memungkinkan bank untuk menjalankan fungsi intermediasi keuangan secara optimal.

Secara teoritis, hasil ini mencerminkan efisiensi pengelolaan pendanaan oleh bank dalam mendukung kinerja kredit. Bank dengan rasio pendanaan terhadap pendapatan yang tinggi cenderung memiliki kapasitas likuiditas yang mencukupi untuk menyalurkan kredit secara optimal, tanpa mengorbankan stabilitas keuangan mereka. Dana yang dikelola dengan baik dapat dialokasikan secara efektif ke sektor-sektor produktif, yang berkontribusi langsung pada peningkatan kinerja penyaluran kredit. Hubungan positif ini juga mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dihimpun dari deposan untuk menciptakan pendapatan melalui penyaluran kredit.

Dari perspektif teori agensi (*agency theory*), hubungan ini menggambarkan tanggung jawab manajemen bank (*agent*) dalam mengelola dana yang diterima dari deposan (*principal*). Ketika manajemen bank mampu memaksimalkan penggunaan dana yang dihimpun untuk menghasilkan pendapatan, maka kapasitas untuk menyalurkan kredit juga meningkat. Rasio pendanaan terhadap pendapatan yang tinggi menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengurangi konflik keagenan melalui alokasi dana yang efisien dan mendukung aktivitas produktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rafika et al. (2022), yang menunjukkan bahwa rasio pendanaan terhadap pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit di bank umum konvensional di Indonesia. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Mawarti et al. (2022) serta Charakas dan Putri (2023), yang menemukan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan pada bank yang lebih berfokus pada investasi non-kredit, seperti surat berharga atau aset lain yang bersifat konservatif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh rasio pendanaan terhadap kinerja penyaluran kredit dapat bergantung pada strategi pengelolaan dana masing-masing bank.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa bank perlu terus

meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan pendanaan mereka untuk memaksimalkan pendapatan dan mendukung aktivitas penyaluran kredit. Dengan memanfaatkan dana secara optimal, bank dapat meningkatkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit yang lebih baik.

5. Pengaruh beban operasional dan pendapatan operasional terhadap kinerja penyaluran kredit

Beban operasional dan pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional, semakin rendah kinerja penyaluran kredit bank dengan beberapa kondisi sebagai berikut:

- a. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan bank digunakan untuk menutupi beban operasional. Ketika biaya operasional terlalu besar, bank memiliki ruang yang lebih sempit untuk mengalokasikan dana ke aktivitas produktif seperti penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan adanya inefisiensi dalam pengelolaan biaya yang berdampak negatif pada fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi keuangan;
- b. Ketika pendapatan operasional habis untuk menutupi beban operasional yang tinggi, dana yang tersisa untuk mendukung aktivitas penyaluran kredit menjadi terbatas. Kurangnya likuiditas ini dapat membatasi kemampuan bank untuk memberikan kredit baru atau memperluas portofolio kredit mereka;
- c. BOPO yang tinggi juga dapat mencerminkan kesulitan internal bank dalam menjaga efisiensi biaya. Hal ini dapat memengaruhi persepsi deposan dan pihak eksternal lainnya tentang kemampuan bank dalam mengelola dana mereka secara efektif. Penurunan kepercayaan ini dapat berdampak pada kesulitan bank dalam menarik dana pihak ketiga, yang pada akhirnya membatasi kapasitas kredit bank; dan
- d. Ketika beban operasional tinggi, prioritas manajemen sering kali terfokus pada pengendalian biaya dan pemeliharaan operasi rutin daripada ekspansi kredit. Akibatnya, aktivitas utama bank dalam menyalurkan kredit menjadi kurang optimal, dan kinerja kredit pun menurun.

Secara teoritis, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan indikator efisiensi operasional bank. Hipotesis awal menyatakan bahwa rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan efisiensi yang lebih baik, sehingga seharusnya meningkatkan kinerja penyaluran kredit. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa

peningkatan rasio BOPO (beban yang lebih tinggi relatif terhadap pendapatan) justru berdampak negatif terhadap kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. Hal ini dapat disebabkan oleh alokasi sumber daya yang tidak efisien, di mana sebagian besar pendapatan bank habis untuk menutupi biaya operasional sehingga mengurangi likuiditas yang tersedia untuk penyaluran kredit.

Dari perspektif teori keagenan, hasil ini mencerminkan konflik keagenan yang mungkin muncul dalam pengelolaan beban operasional bank. Manajemen bank (agent) mungkin lebih fokus pada kebutuhan operasional yang kurang produktif, seperti biaya pemasaran, pengelolaan aset tetap, atau administrasi, dibandingkan memprioritaskan alokasi dana untuk aktivitas yang menghasilkan pendapatan seperti penyaluran kredit. Ketidakefisienan ini dapat menyebabkan kinerja kredit yang lebih rendah, meskipun pendapatan operasional tetap stabil.

Bukti empiris menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Kristyono (2019) dan Parenrengi dan Hendratni (2018) menemukan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit, terutama pada bank dengan tingkat efisiensi operasional yang rendah. Namun, penelitian oleh Fitrianingisih dan Riyadi (2020) menunjukkan bahwa rasio BOPO tidak signifikan memengaruhi kinerja kredit pada bank besar yang memiliki diversifikasi pendapatan lebih baik. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh BOPO terhadap kredit sangat bergantung pada kondisi internal bank, seperti skala operasi dan strategi manajemen.

Oleh karena itu, hasil ini memberikan implikasi bahwa bank harus meningkatkan efisiensi operasional mereka dengan menekan rasio BOPO untuk memperkuat likuiditas yang tersedia bagi aktivitas penyaluran kredit. Dengan mengoptimalkan pengelolaan biaya operasional dan memprioritaskan aktivitas yang produktif, bank dapat meningkatkan kinerja kredit secara signifikan sambil tetap menjaga stabilitas operasional. Langkah ini juga dapat meningkatkan kepercayaan deposan dan investor terhadap kemampuan bank dalam mengelola dana secara efektif. Selain itu, efisiensi operasional yang lebih baik akan mendukung daya saing bank dalam industri perbankan yang semakin kompetitif.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, dan untuk menjawab tujuan penelitian yang diajukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2022) serta Sugiharti dan Diana (2022) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit.
2. Rasio kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan Charakas dan Putri (2023) yang menyatakan bahwa rasio kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit.
3. Rasio kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristyono (2019) dan Mawarti et al. (2022) yang menyatakan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap kinerja penyaluran kredit.
4. Rasio pendanaan terhadap pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. Adapun hasil Penelitian ini sejalan dengan Rafika et al. (2022) yang menyatakan bahwa rasio pendanaan terhadap pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja penyaluran kredit.
5. Rasio beban operasional dan pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitrianingisih dan Riyadi (2020) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja penyaluran kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrowaiei, W. A., Oudat, M. S., & Ali, B. J. A. (2021). The relationship between non-performing loans and the performance of commercial banks listed on bahrain stock exchange: Empirical study. *Information Sciences Letters*, 10(Special Issue 1), 55–70. <https://doi.org/10.18576/isl/10S104>
- Alrowaiei, W. A., Oudat, M. S., & Ali, B. J. A. (2021). The relationship between non-performing loans and the performance of commercial banks listed on bahrain stock exchange: Empirical study. *Information Sciences Letters*, 10(Special Issue 1), 55–70. <https://doi.org/10.18576/isl/10S104>
- Anggraeni, Y. (2022). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Dan Giro Wajib Minimum Terhadap Profitabilitas BUMN Di Indonesia. *Jurnal PUSDANSI*, 1(10).

- Badriah, L. S., Sambodo, H., Kadarwati, N., & Rahajuni, D. (2024). The Asymmetric Effect of Interbank Rate and Financial Performance Ratios on Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence of Macro-Level Data from Indonesia. *Montenegrin Journal of Economics*, 20(3), 39–52. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2024.20-3.3>
- Balili, L. B., & Tola, M. S. (2023). Determinants of Capital Adequacy Ratio. An Empirical Study on Albanian Banking Sector. *Review of Economics and Finance*, 21, 828–835. <https://doi.org/10.55365/1923.x2023.21.90>
- Beck, R., Jakubik, P., & PiloIU, A. (2015). Key Determinants of Non-performing Loans: New Evidence from a Global Sample. *Open Economies Review*, 26(3), 525–550. <https://doi.org/10.1007/s11079-015-9358-8>
- Buchory, H. A. (2016). Determinants of banking profitability in Indonesian regional development bank. *Actual Problems of Economics*, 177(3), 308–318. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84964807038&partnerID=40&md5=fc4680c67cd5d7acfd37c16009575b95>
- Charakas, N. Y., & Putri, I. S. (2023). The Effect of Financial Ratio Performance on Credit Distribution (Study on Commercial Banks in Indonesia for the 2020-2022 Period). *Economics and Business Solutions Journal*, 7(2), 113–123.
- Doan, T.-T. T., & Bui, T. N. (2021). How does liquidity influence bank profitability? A panel data approach. *Accounting*, 7(1), 59–64. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.10.014>
- Fitrianingisih, P., & Riyadi, S. (2020). Analisis pengaruh DPK, CAR, NPL, LFR, BOPO dan JIBOR terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum buku IV (Periode 2012-2017). *Perbanas Review*, 5(1).
- Ghosh, A. (2015). Banking-industry specific and regional economic determinants of non-performing loans: Evidence from US states. *Journal of Financial Stability*, 20, 93–104. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2015.08.004>
- Handoyo, S. (2017). *The Analysis of the Influence of Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Third Party Fund Growth, Inflation Rate, and Exchange Rate toward Loan to Funding Ratio (A Case study of Commercial Banks Listed in Indonesia Stock Exchange)*.
- Haryono, E. (2023). *Survei Perbankan Triwulan II 2023: Penyaluran Kredit Baru Terindikasi Meningkat*. Bank Indonesia.
- Jannah, W., Sulvianti, I. D., Silvianti, P., & Kurnia, A. (2021). Analysis of Credit Bank Distribution with Seemingly Unrelated Regression Method on Panel Data. *Journal*

- of Physics: Conference Series*, 1863(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1863/1/012057>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kartika, I., Sulistyowati, S., Septiawan, B., & Indriastuti, M. (2022). Corporate governance and non-performing loans: The mediating role of financial performance. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2126123>
- Konovalova, N., & Savchina, O. (2022). Evaluation of Credit Policy Implementation in Commercial Banks: Evidence from Latvia. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 410 LNNS, 513–523. https://doi.org/10.1007/978-3-030-96196-1_47
- Kristyono, H. (2019). The Effect of Loan to Deposit Ration, BOPO, Non-Perform-Loan, and Net Interest Margin Against Lending Rate Base. *The International Conference of Business and Banking Innovations*, 1(1), 98–110.
- Kristyono, H. (2019). The Effect of Loan to Deposit Ration, BOPO, Non-Perform-Loan, and Net Interest Margin Against Lending Rate Base. *The International Conference of Business and Banking Innovations*, 1(1), 98–110.
- Mawarti, W., Negoro, D. A., & Syah, T. Y. R. (2022). The Effect of Financial Ratio in Determining Company Value:(Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 Period). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(1), 3001–3013.
- Olszak, M., Pipień, M., & Roszkowska, S. (2016). The impact of capital ratio on lending of EU banks – The role of bank specialization and capitalization. *Equilibrium. Quarterly Journal of Economics and Economic Policy*, 11(1), 43–59. <https://doi.org/10.12775/EQUIL.2016.002>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Perbankan Syariah - Februari 2024*. Tersedia online: <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Februari-2024.aspx>. (akses 14 Mei 2024).
- Parenrengi, S., & Hendratni, T. W. (2018). Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 9–18.

- Puteh, A., Rasyidin, M., & Mawaddah, N. (2018). Islamic banks in indonesia: Analysis of efficiency. In *Emerald Reach Proceedings Series* (Vol. 1, pp. 331–336). <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00062>
- Quynh, N. T. N., & Trung, N. D. (2024). Determinant of Capital Adequacy Ratio: Evidence from Commercial Banks in Vietnam. In *Studies in Systems, Decision and Control* (Vol. 483, pp. 480–497). https://doi.org/10.1007/978-3-031-35763-3_34
- Rafika, M., Limbong, C. H., Fitria, E., Harahap, N. J., & Melia, Y. (2022). Analysis of the Factors Influencing Credit Distribution at PT. Bank BTN (Persero) Tbk. Medan Branch Office. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1 SE-Articles), 42–46. <https://doi.org/10.35877/454RI>.
- Shaikh, E., Tunio, M. N., & Dagar, V. (2023). Funding liquidity on bank lending growth: The case of India. *Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation*, 19(4), 218–239. <https://doi.org/10.7341/20231947>
- Spinassou, K. (2016). Leverage ratio à la Basel III: The impact on the credit supply and banking stability. *Revue Economique*, 67(6), 1153–1177. <https://doi.org/10.3917/reco.pr2.0068>
- Sugiharti, H. A., & Diana, N. (2022). Effect of DPK and NPL on Credit Distribution at Private Bank Period 2016–2020. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 7(2), 275–286.
- Sumani. (2017). Analysis of liquidity, profitability and BOPO ratio to capital adequacy ratio (CAR) in general national private bank listed in Indonesia stock exchange period 2010–2014. *Advanced Science Letters*, 23(8), 7222–7224. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.9335>
- Thomas, R., & Thakur, S. S. (2021). Bank group-wise comparison of loan recovery performance of commercial banks in India. *International Journal of Business Excellence*, 23(2), 139–152. <https://doi.org/10.1504/IJBEX.2021.113435>
- Wibowo, D. A. (2022). Pengaruh Penghimpunan Simpanan Pihak Ketiga Terhadap Pemberian Kredit Kepada Masyarakat Di Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 69–77.